



Para peserta Pertemuan Regio Kalimantan.

Foto: Dok. Keuskupan Agung Pontianak

MENYAMBUT IKN NUSANTARA

“Bergerak Bersama Masyarakat Menuju Kalimantan Baru” adalah tema pertemuan bersama Komisi PSE KWI, Caritas Indonesia, Komisi KKP-PMP KWI, dan SGPP-KWI bersama dengan keuskupan-keuskupan regio Kalimantan pada 19 – 22 April 2022.

Pertemuan yang diadakan di Rumah Retret St. John Paul II, Anjongan, Pontianak, Kalimantan Barat ini dihadiri oleh 38 orang yang merupakan perwakilan dari Keuskupan Agung Samarinda, Keuskupan Agung Pontianak, Keuskupan Tanjung Selor, Keuskupan Banjarmasin, Keuskupan Palangkaraya, Keuskupan Sintang, Keuskupan Sanggau, dan Keuskupan Ketapang.

Dalam Perayaan Ekaristi pembukaan kegiatan, Mgr. Agustinus Agus mengingatkan perlunya kerendahan hati dan solidaritas serta subsidiaritas dalam pelayanan kepada masyarakat. “Untuk menuju wajah Kalimantan baru kita mesti dapat saling bekerjasama dan bersinergis” demikian penekanan Mgr Agus.

Rangkaian kegiatan diisi dengan evaluasi arah dasar Eko Pastoral Gerakan Kalimantan Baru yang merupakan Gerakan Bersama. Tujuan dari Arah dasar Kalimantan Baru adalah “Mempertahankan dan memperjuangkan keutuhan ciptaan dengan semangat injili dan nilai-nilai rumah Panjang untuk mencapai kesejahteraan bersama”.

Berlanjut ke halaman 2



MONITORING EVALUATION ACCOUNTABILITY AND LEARNING

Kegiatan pelatihan MEAL dilakukan selama 2 hari tanggal 25-26 April 2022 di Aula Pondok Pastoral Keuskupan Atambua, Emaus dan tanggal 27 April 2022 peserta pelatihan melakukan praktek lapangan MEAL di lokasi intervensi Program RR Malaka. Selama 2 hari pelatihan peserta dilatih bagaimana melakukan MEAL yang baik dan tahapan-tahapan MEAL yang dituangkan dalam diskusi kelompok untuk menyusun MEAL PLAN yang sebaiknya bersamaan dalam menyusun logframe. Pada proses praktek, peserta dilatih bagaimana melakukan diskusi dan wawancara dengan



penerima manfaat.

Kegiatan Pelatihan dibuka oleh Pater Vikjen Keuskupan Atambua dan ditutup juga oleh Pater Vikjen Keuskupan Atambua. Hadir dalam kegiatan pelatihan ini Pater Vikjen, Para Romo Deken, Direktur Caritas KA, koordinator relawan, Komisi PSE, Komsos, KomKep Staf, relawan, Caritas Indonesia sebagai fasilitator, Tim dari Caritas Keuskupan Denpasar. (tm, mdk)



Suasana Pertemuan Regio Kalimantan di Rumah Retret St. John Paul II. Foto: Dok. Keuskupan Agung Pontianak

“Kita berkumpul di sini untuk melakukan evaluasi dan menangkap isu-isu strategis dalam beberapa tahun terakhir ini terkait dengan pemindahan IKN Nusantara ke Kalimantan,” demikian sambut Br. Kris Tampajara, MTB selaku Koordinator Komisi PSE Regio Kalimantan.

Di sela rangkaian kegiatan ini, pada tanggal 20 April 2022, diadakan seminar sehari dengan tema “Pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara”. Hadir sebagai pembicara adalah Dr. Ir. Chairil Ab-dini, M.Sc (staff khusus Menteri PPN/Bappenas) dan Dr. Drs. Adrianus Asia Sidot (anggota DPR RI) dengan moderator Rm. Fredy Rante Taruk, Pr.

Menurut Adrianus, prioritas yang harus disiapkan untuk menyambut kehadiran IKN di Kalimantan adalah peningkatan sumberdaya manusia pada masyarakat lokal melalui pendidikan.

Sementara Chairil mengingatkan pentingnya mempertahankan semangat kebhinekaan. “Ibu-kota Negara mesti menjadi kota yang ramah lingkungan dan berperadaban teknologi tinggi dengan tidak mengabaikan nilai-nilai kebhinekaan sebagai roh dari hidup berbangsa dan bernegara kita”, ungkapnya.

Seminar ini dihadiri oleh 125 peserta yang merupakan perwakilan dari berbagai elemen masyarakat seperti PMKRI, WKRI, Pemuda Katolik, ISKA, sejumlah imam, tarekat-tarekat religius yang ada di Keuskupan Agung Pontianak, Pergu-

ruan Tinggi STKIP Pamane Talino, dan Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri (STAKatN).

Sekretaris Komisi PSE KWI, Rm Ewaldus, menyatakan bahwa perumusan konsep “Eko-Pastoral Laudato Si’ Menuju Kalimantan Baru” adalah salah satu upaya pengarah yang masih perlu diwujudkan dalam aksi-aksi yang melibatkan banyak pihak dan perlu mendapat dukungan luas dari berbagai element masyarakat.

Peningkatan sumberdaya manusia melalui kaderisasi, animasi, dan sinergisitas lintas Komisi dan Caritas perlu dilakukan secara kolaboratif bersama adanya dukungan publikasi, sehingga Kalimantan Baru menjadi bergaung dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Kalimantan. Kegiatan evaluasi dan perumusan isu-isu strategis gerakan “Kalimantan Baru” dengan adanya IKN difasilitasi oleh Rm. Fredy Rante Taruk (Direktur Eksekutif Caritas Indonesia).

Turut hadir pada rangkaian kegiatan ini adalah Rm. Aegidius Eko Aldilanta O’Carm (Sekretaris KKP-PMP KWI), Sr. M. Natalia OP (Sekretaris SGPP KWI), dan juga Dr. Maria Ratnaningsih, seorang ahli lingkungan hidup dalam aspek ekonomi lewat zoom link.(Fransiska Dena Lorenza/as)



Salah seorang warga berfoto di depan Tempat Evakuasi Sementara di Desa Sumber Sari . Foto: Dody/Caritas Indonesia

MENJADI DESA TANGGUH BENCANA

Gunawan mengingat sebuah pesan tentang lokasi yang terletak di area Perhutani. Orang-orang tua mengatakan, apabila terjadi sesuatu dengan Gunung Semeru, lokasi itu bisa menjadi tempat berlindung. Pesan itu begitu diingat Gunawan, juga oleh penduduk di Desa Supit Urang dan Desa Oro-oro Ombo, Kecamatan Pronojiwo, Lumajang, Jawa Timur. Alhasil, setiap kali Gunung Semeru Erupsi, lokasi yang tak jauh dari Dusun Sumber Sari ini menjadi tempat berlindung.

Tahun lalu, saat Gunung Semeru kembali meluncurkan Awan Panas Guguran (APG) pada 4 Desember 2021, penduduk yang menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat berlindung sementara. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat berlindung adalah satu kearifan lokal dari para penduduk sekitar.

Ketika Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM) bersama Caritas Indonesia

masuk ke Dusun Sumber Sari, Caritas membangun Tempat Evakuasi Sementara (TES) di lokasi tersebut. Akses menuju lokasi diperbaiki sehingga lebih mudah dilalui warga.

Direktur TSKKM, Romo Agustinus Maryanto O.Carm. berharap, lokasi ini nanti dimanfaatkan warga mana kala terjadi lagi ancaman lahar dingin Gunung Semeru.

“Ini adalah sumbangan Gereja bagi masyarakat di Dusun Sumber Sari, saya berharap dapat dimanfaatkan dalam situasi darurat,” ujar imam Kongregasi Karmel ini.

Novan, salah satu staf TSKKM menjelaskan, pemilihan lokasi TES berdasarkan masukan dari warga tentang lokasi yang biasa mereka gunakan sebagai tempat berlindung dalam situasi darurat.

“Ada satu lagi lokasi, letaknya juga di sekitar Dusun Sumber Sari, namun akses menuju lokasi ini sulit, terutama bagi warga yang berusia lanjut,” ujar Gunawan.



Akses menuju Tempat Evakuasi Sementara yang sudah diperbaiki. Foto: Novan/TSKKM

Dengan selesainya pembangunan TES ini, Gunawan dan warga sekitar Dusun Sumber Sari setidaknya memiliki lokasi berlindung sementara. Lokasi ini tak jauh dari pemukiman warga dan mudah diakses terutama oleh warga berusia lanjut.

Dokumen Kebencanaan

Pembangunan TES bukanlah satu-satunya usaha Caritas. Bruder Marco Pantja Anugrah Putra, O.Carm. mengatakan, TSKKM juga mendukung terbentuknya Paguyuban Gelendang Semeru. Paguyuban ini merupakan komunitas siaga bencana yang dibentuk di kalangan warga di Dusun Sumber Sari dan sekitarnya, yang selama ini didampingi TSKKM.

Dalam Gelendang Semeru, dibentuk kelompok-kelompok lebih kecil. Kelompok ini juga dilengkapi dengan Tas Siaga Bencana, yang di dalamnya berisi peralat peringatan dini bencana. Br. Marco berharap kelompok ini nantinya akan berada di garda depan ketika terjadi situasi bencana.

Dalam sebuah pertemuan dengan Staf TSKKM, Mugi, di rumah salah satu warga di Sumber Sari, menjelaskan, bersama warga, TSKKM telah membuat jalur evakuasi dan dokumen kesiapsiagaan. Dokumen ini memuat panduan teknis yang memandu warga dalam situasi darurat, termasuk panduan peringatan dini dan apa saja yang harus dilakukan apabila terjadi bencana erupsi Gunung Semeru.

“Dengan tas bencana dan dokumen kesiapsiagaan ini, harapannya warga tahu apa yang harus dilakukan saat terjadi erupsi,” ujarnya.

Untuk mengantisipasi evakuasi bagi kelompok warga berusia lanjut, TSKKM juga menyiapkan peta rumah bagi kelompok rentan. Mugi menjelaskan, peta ini penting, baik bagi warga ataupun relawan yang nantinya diturunkan dalam situasi kebencanaan. Peta ini memandu relawan untuk mengidentifikasi rumah-rumah yang di dalamnya terdapat warga berusia lanjut.

“Jalur-jalur evakuasi, peralatan peringatan dini, dan dokumen kebencanaan kami siapkan untuk membekali warga dalam situasi bencana. Harapannya, warga akan siap dan tahu apa yang harus mereka lakukan apabila terjadi erupsi atau APG,” ujar Mugi.

Atas bantuan yang diberikan TSKKM bagi warga di Dusun Sumber Sari, Gunawan merasa bersyukur. Ia dan warga berterima kasih atas bantuan ini. Namun, nilai yang lebih utama yang diperoleh warga selama pendampingan oleh TSKKM adalah kerukunan dan kebersamaan warga yang semakin erat. Ia melihat kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap kebencanaan warga juga semakin meningkat.

“Kalau mau jujur, apa yang sudah diberikan Caritas bagi kami ini sangatlah besar. Kami jadi lebih sadar akan kebencanaan dan kami semakin guyub sebagai warga,” ujar Gunawan. (aes, mdk)



Sukardi saat merawat tanaman di lingkungan kantor.

Foto: Dok. Caritas Indonesia

PAK KARDI: TELADAN PENGABDIAN

CARITAS INDONESIA - “Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Romo dan teman-teman semua atas kerjasamanya selama saya bekerja di sini, terutama saat saya dalam kondisi sakit”, demikian Sukardi (59) saat memberi ucapan perpisahan pada Jumat, 8 April 2022.

Hari itu adalah hari dimana Sukardi bertugas untuk terakhir kalinya sebagai anggota Security di kantor Caritas Indonesia. Sebelumnya, pria kelahiran 17 Juni 1963 yang akrab disapa dengan ‘Pak Kardi’ ini telah terlebih dulu bekerja di bidang yang sama pada perusahaan garmen di kawasan Tangerang selama 8 tahun dan di kawasan Pluit selama 2 tahun.

Menjaga Staf dan Lingkungan Kerja

Mulai aktif menjadi bagian dari lembaga Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) sejak tahun 2008, Pak Kardi dikenal sebagai pribadi yang ramah. Rudy Raka, Koordinator Divisi ER-DRR

Caritas Indonesia, menyebut Pak Kardi adalah orang yang sangat peduli pada staf dan ketertiban lingkungan sekitar kantor.

“Selain pribadi yang ramah dan pekerja keras, Pak Kardi lihai dalam menjaga relasi dengan lingkungan sekitar,” begitu kata Rudy.

Doni Akur, Koordinator Divisi Penemuan Keuskupan (DA) menggarisbawahi apa yang telah disampaikan Rudy, bahwa Pak Kardi adalah orang yang peduli dan disiplin dalam menjalankan tugasnya.

“Selain selalu menyapa saat kami tiba di kantor dan juga saat akan pulang, Pak Kardi orang yang sangat memperhatikan kebersihan lingkungan kantor, termasuk merawat tanaman.”

Halau Tawuran

Pengalaman yang paling berkesan bagi ayah 3 orang anak yang sudah beranjak dewasa ini adalah ketika terjadi tawuran (perkelahian



Memeriksa kesiapan Alat Pemadam Kebakaran.
Foto: Dok. Caritas Indonesia

massal) tepat di depan kantor KARINA, di kawasan Matraman. Peristiwa yang terjadi pada tengah malam di tahun 2019 itu begitu membekas dalam ingatannya.

Perkelahian antara dua kelompok remaja itu berlangsung saat Pak Kardi mendapat jadwal menjaga kantor pada malam hari. Tanggungjawab yang diemban memanggilmnya untuk bertindak segera mengamankan gedung kantor KARINA sebagai aset lembaga.

Selain berbagai jenis senjata tajam dalam genggamannya beberapa orang yang terlibat tawuran, Pak Kardi juga menyaksikan bagaimana batu-batu seukuran kepalan tangan orang dewasa berterbangan tak tentu arah dan membahayakan banyak orang, termasuk mengancam keamanan kantor.

“Saya keluar terus bersama hansip mengusir mereka menjauh dari lingkungan sini,” kenang Pak Kardi yang hampir menjadi korban lemparan batu-batu yang mengarah ke kantor.

Menjadi Teladan

Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, Rm. Fredy Rante Taruk, menyebut Pak Kardi sebagai orang yang patut menjadi teladan dalam beribadah.

“Atas nama pengurus dan manajemen, saya

ucapkan terima kasih atas pengabdian dan pelayanan Pak Kardi selama ini,” demikian ungkap Rm. Fredy.

Bersama Pak Parno, rekan *Security* yang juga sudah tidak bertugas di kantor Caritas Indonesia, Pak Kardi menjadi salah satu pendoa yang setia, “Saya melihat sendiri dan sangat kagum dengan mereka yang menjalankan ibadah sesuai 5 waktu,” tambah Rm. Fredy.

Keteladanan Pak Kardi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya memang tak diragukan. Pendidikan *Security* hingga tingkat Gada Madya telah dilampauinya, berbagai medan tugas juga telah dihadapinya. Keteladannya menjadi inspirasi bukan hanya bagi anggota *Security* KARINA KWI yang meneruskan perannya, tapi juga bagi semua staf Caritas Indonesia.

Ketika ditanya kepadanya, adakah hal lain yang ingin disampaikan, Pak Kardi dengan santun menjawab “Untuk Romo dan teman-teman, Terima kasih banyak untuk semuanya. Terima kasih atas perhatiannya kepada saya selama bekerja di KARINA KWI. Salam sehat dan salam Belarasa. Semoga Karina KWI selalu Jaya!” (as, mdk)



Romo ALEXIUS Andang Listyo Binawan, SJ (kiri) dan Setyo Budiantoro (kanan). Foto: Dok. KWI

KESELARASAN **VISI:** LAUDATO SI'

Kepedulian pada lingkungan adalah bagian dari iman. Pewartaan yang dilakukan Gereja tidak saja ditujukan bagi manusia, namun juga bagi segala makhluk. Untuk itu, setiap Tindakan manusia terhadap alam sebenarnya adalah wujud pewartaan. Demikian disampaikan Romo Alexius Andang Listyo Binawan SJ, saat menyampaikan materi dalam diskusi internal yang diadakan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Konferensi Waligereja (KWI) mengenai Laudato Si' Action Plan di Gedung KWI, Cikini, Jakarta Pusat, 18 April 2022.

Ketika menjadi salah satu inisiator gerakan "Sampah Jadikan Berkah" di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), salah satu yang dikampanyekan adalah pembuatan biopori di sekitar kompleks gereja di seluruh keuskupan. Selain itu, gerakan ini juga mendorong umat untuk membuat biopori di

sekitar rumah masing-masing.

Romo Andang menjelaskan, apabila dilihat lebih mendalam, pembuatan biopori ini juga menjadi sebuah Tindakan pewartaan. Lubang biopori ini menjadi pintu masuk air ke dalam tanah, selanjutnya, air ini akan menjadi sumber hidup bagi cacing dan tanaman yang tumbuh di atasnya.

"Inilah wujud nyata pewartaan kepada segala makhluk itu," ungkap Romo Andang.

Imam Serikat Yesus yang juga dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara ini melanjutkan, ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si' menjadi dorongan dari Gereja bagi manusia untuk merubah gaya hidup menjadi lebih selaras dengan lingkungan. Dalam ensiklik ini, lanjut Romo Andang, Gereja ingin membangkitkan kesadaran manusia dan mempromosikan cara hidup yang lebih bersahabat dengan lingkungan.

Romo Andang menekankan pentingnya antar sektor untuk mewujudkan nilai-nilai Laudato Si'. Dalam hal ini, perlu ada komunikasi, koordinasi, dan sinergi antar komisi di dalam Gereja. Dengan cara ini, maka setiap komisi dalam Gereja Katolik dapat menemukan caranya masing-masing untuk mewujudkan pewartaan iman yang dimaksudkan dalam Laudato Si'.

Apa yang dilakukan Gereja terkait kepedulian lingkungan tentu berbeda dengan gerakan yang diinisiasi lembaga-lembaga sosial (LSM). Harus diingat, dalam hal ini Gereja bukanlah lembaga sosial masyarakat yang fokus pada hasil. Terkait kepedulian lingkungan sebagai wujud nyata Laudato Si' ini, Gereja tidak boleh terjebak dan menjadi seperti LSM. Gereja perlu menekankan bahwa yang utama adalah proses dari gerakan itu, di mana dengan kepedulian terhadap alam, maka umat diajak untuk semakin bertumbuh dalam iman.

“Yang utama dalam gerakan ini bukanlah hasil, namun proses. Dari setiap tahap gerakan ini, umat bertumbuh dalam iman,” ujar Romo Andang.

Visi Indonesia 2045

Pada sesi kedua diskusi, Manajer Pilar Pembangunan Ekonomi Sekretariat Tim Koordinasi Nasional Pelaksanaan SDGs Kementerian PPN/BAP-PENAS, Setyo Budiantoro mengingatkan semakin terbatasnya daya dukung bumi terhadap kebutuhan manusia. Setyo menunjukkan, bahwa eksploitasi bumi sebenarnya sudah melebihi batas. Hal ini perlu menjadi perhatian agar bumi tetap mampu memenuhi kebutuhan kehidupan manusia.

Setyo mencermati, dalam keprihatinan ini juga menjadi perhatian Paus Fransiskus dalam Laudato Si'. Eksploitasi planet sudah melebihi batas maksimal, padahal manusia masih belum memecahkan masalah kemiskinan. Lagi, Krisis ekologi dan perusakan besar-besaran keanekaragaman hayati, dapat mengancam keberadaan spesies manusia.

Saat Paus Fransiskus memberikan sambutan pada Sidang Umum PBB 25 September 2015 tentang kesepakatan global, ia juga mengadopsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs). Saat itu, Paus menyampaikan beberapa pesan kunci yang disampaikan yaitu pemenuhan “hak atas lingkungan”, Melukai lingkungan adalah melukai kemanusiaan, serta yang paling miskin adalah korban paling menderita akibat perusakan lingkungan, sehingga eksklusifitas dan ketimpangan makin memburuk.

Kesepakatan SDGs menjadi penanda harapan (sign of hope) dan dibutuhkan tindakan konkret.

Setyo lalu menjelaskan tentang “Visi Indonesia 2045” yang intinya berisi mimpi Indonesia menjadi negara maju pada tahun 2045. Visi ini dihadapkan pada persoalan lingkungan yang kini dihadapi dunia dan Indonesia. RPJMN 2020-2024 merupakan titik tolak untuk mencapai sasaran pada Visi 2045 ini. Pada waktu itu, salah satu indikator menjadi negara maju adalah pendapatan per kapita penduduk Indonesia berada di atas 13.000 dollar.

“Untuk mencapai Visi Indonesia 2045 ini tidaklah mudah. Ada banyak hal yang perlu diperbaiki dan dibereskan,” ujar Setyo.

Ada enam strategi yang dilakukan yaitu; mewujudkan SDM yang berdaya saing, ekonomi hijau, integrasi ekonomi domestik, meningkatkan produktifitas ekonomi, transformasi digital, dan pemindahan Ibu Kota Negara. Setyo menyampaikan untuk mewujudkan Visi Indonesia 2045 tentu ada peran agama di dalamnya. Ia melihat perlu ada kerja sama antar agama untuk membangun kesadaran akan mimpin bersama ini.

“Agama berperan dalam menjaga agar perkembangan ini selaras dengan nilai-nilai iman,” ujarnya.

Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk yang juga hadir dalam diskusi ini memberi catatan pada peran lembaga ekonomi mikro pada Visi Indonesia 2045 ini. Ia berharap, negara akan memberi perhatian pada ekonomi kerakyatan. Jangan sampai, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) hanya memberi perhatian pada ekonomi makro dan melupakan ekonomi rakyat bersekala kecil. (aes/mdk)

Melukai lingkungan adalah melukai kemanusiaan, serta yang paling miskin adalah korban paling menderita akibat perusakan lingkungan, sehingga eksklusifitas dan ketimpangan makin memburuk.



Foto bersama peserta dan para fasilitator pelatihan.

Foto: Dok. Caritas Indonesia

PENTINGNYA DUKUNGAN PSIKOSOSIAL

Kerusakan material akibat bencana seringkali disertai dengan dampak psikologis pada mereka yang mengalami bencana itu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak psikologis tersebut muncul melalui berbagai gejala seperti trauma dan stres.

Perasaan marah, jijik, takut, bahagia, sedih, dan bahkan 'terkejut' sebagai emosi dengan durasi tersingkat, juga ditemukan dalam situasi darurat bencana.

"Semua jenis emosi ditemukan dalam situasi bencana", kata Lies Pranowo salah seorang

fasilitator kegiatan *Training of Trainer* (ToT) untuk para tokoh agama yang dilangsungkan di Rumah Doa St. Maria Guadalupe, Jakarta Timur.

Dalam training ini para peserta mendapat peningkatan pemahaman akan pentingnya untuk sesegera mungkin melaksanakan Dukungan Psikososial Awal (DPA) pada masa tanggap darurat bencana.

Prinsip-prinsip dasar DPA seperti mengamati, mendengarkan dan menghubungkan, serta tiga tahapan DPA seperti tahap tanggap darurat, tahap pemulihan dan tahap rekonstruksi juga diulas dalam training yang berlangsung pada 21 - 23



Dialog antara fasilitator dan peserta pelatihan.

Foto: Dok. Caritas Indonesia

April 2022 ini.

Pelaksanaan DPA juga sepatutnya mengindahkan atau difasilitasi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat setempat, termasuk pada penyintas yang menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender (KBG).

“Selain penampilan, bahasa yang digunakan juga harus sesuai dengan kondisi para penyintas di lapangan”, demikian penekanan yang diberikan oleh Rudy Raka, fasilitator dari Caritas Indonesia.

Menghubungkan Penyintas

Pemahaman tentang dampak bencana pada anak-anak, perempuan dan kelompok rentan, termasuk pada penyandang disabilitas, sangat penting dimiliki sebelum melaksanakan DPA.

Termasuk dalam pemahaman tersebut adalah memperhatikan pedoman sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial No. 12 Tahun 2018 tentang Pedoman Pencegahan dan Penanganan Pemasangan bagi Penyandang Disabilitas Mental.

Kegiatan ToT ini adalah imple-

mentasi Proyek SinerGi (Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities) sebagai kolaborasi bersama Humanitarian Forum Indonesia (HFI) Wahana Visi dan RedR Indonesia dengan dukungan dari USAID.

Para fasilitator yang terlibat dalam training adalah Rudy Raka (Caritas Indonesia), Liest Pranowo dan Lily Azali (DPP WKRI), Theresia Triza Yusino (SGPP KWI), Audra Jovani (KKP-PMP KWI) dan Noridha Weningsari dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) DKI Jakarta.

Tujuan pelatihan ini adalah Meningkatkan pemahaman tokoh agama mengenai Dukungan Psikososial Awal (DPA) pada saat bencana, dan diikuti oleh kurang lebih 30 orang yang merupakan perwakilan dari Komisi HAK KAJ, LDD KAJ, DPP WKRI, SGPP KAJ, WKRI DPD Jakarta, PP PMKRI, PP Pemuda Katolik, dan Caritas Indonesia. (as, mdk)

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:

comm@karina.or.id

Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)

Jl. Matraman 31

Kelurahan Kebon Manggis,

Kecamatan Matraman,

Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas_ID



caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA

Account No : 288-308-0599

Atas nama : YAY KARINA

Cabang: Puri Indah, Jakarta

